

Johann Wolfgang Goethe-Universität Frankfurt am Main  
FB 9 - Sprach- und Kulturwissenschaften

**Dra. Zuraida M.Pd**  
**Universiti Sriwijaya Palembang**  
**Indonesia**

Institut für Orientalische und  
Ostasiatische Philologien  
- Südostasienwissenschaften -

Prof. Dr. Arndt Graf

Senckenberganlage 31  
D-60325 Frankfurt/M, Germany

Telefon +49 (0)69-798-23643  
Telefax +49 (0)69-798-28445  
E-Mail arndtgraf@yahoo.de

**Datum: 29. March 2011**

## **SIJIL PENYERTAAN**

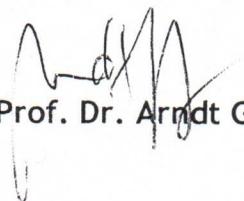
Dear Colleague,

Please accept this letter as our official **SIJIL PENYERTAAN** for your presentation at our International Seminar **"MERANTAU: IMAGINING MIGRATION IN THE MALAY WORLD: INTERNATIONAL SEMINAR IN HONOUR OF PROF E. ULRICH KRATZ"**, which took place at the Goethe-University of Frankfurt, 30-31 March 2011. Your contribution entitled

**"KONSEP MIGRASI DALAM CERITA ANAK NUSANTARA"**

was greatly appreciated. We look forward to cooperating with you and the colleagues at your university again.

Yours sincerely,

  
Prof. Dr. Arndt Graf

**KONSEP MIGRASI DALAM CERITA ANAK NUSANTARA**  
**Dra. Zuraida, M. Pd.**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Sriwijaya, Palembang Sumatera Selatan Indonesia**

**ABSTRAK**

Cerita anak dalam bentuk dongeng maupun legenda merupakan medium yang digunakan orang tua untuk menyampaikan pesan moral kepada si buah hati. Cerita-cerita ini sudah ada sejak dahulu di berbagai belahan dunia. Cerita atau legenda tersebut biasanya didongengkan orang tua sebagai pengantar tidur. Namun, dibalik itu semua dikala orang tua berdongeng kepada buah hatinya tersirat makna yang sangat dalam yaitu ingin menyampaikan suatu pesan moral yang terkandung di dalam cerita atau legenda itu. Dalam makalah ini dibahas lima cerita anak nusantara yang memiliki konsep migrasi, yaitu cerita Wa Lancar dari Sumatera Utara, Malin Kundang dari Sumatera Barat, Ki Demang Jatibarang dari Jawa Tengah, Raja dan Buaya dari Sulawesi, dan Pulau Belumbak dari Kalimantan. Dari kelima cerita itu faktor paling dominan penyebab migrasi adalah kesulitan ekonomi. Kemiskinan dipandang sebagai momok yang mengerikan. Disamping kemiskinan, faktor lain yang melatarbelakangi merantau adalah keinginan untuk menimba ilmu seperti yang terjadi pada tokoh cerita "Wa Lancar. Bila dicermati lebih lanjut, ke lima cerita anak ini memiliki persamaan yaitu dominasi migrasi dilakukan oleh laki-laki hal ini senada dengan Ekaputra dan Hanandini (2011:11). Walaupun anggapan ini sudah tidak berlaku lagi baik di masyarakat maupun pada cerita-cerita anak yang lain. Faktor-faktor migrasi pada cerita-cerita anak di atas memberikan konsep ideologi bagi masyarakat akan suatu paham yang mendasari terjadinya migrasi. Masyarakat secara gamblang menganggap ideologi yang terbentuk di masyarakat tentang migrasi adalah kemiskinan, keinginan menimba ilmu, kemakmuran, dan sebagainya. Namun dibalik itu semua faktor kemiskinanlah yang paling berperan terjadinya migrasi. Patut digarisbawahi bahwa kesuksesan bermigrasi tidak selamanya berdampak pada degradasi moral. Hal ini tergantung dari iktikad baik migran itu sendiri.

### **1. Pendahuluan**

Konsep migrasi selalu dimaknai dengan perpindahan dengan meninggalkan kampung halaman atau merantau dari suatu daerah ke daerah lain atau dari suatu negara ke negara lain. Perpindahan yang dilakukan para migran atau perantau memiliki berbagai motif seperti perbaikan ekonomi, menuntut ilmu, balas dendam, dan sebagainya. Pada umumnya, migrasi sudah lazim ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat Indonesia, konsep merantau tidak hanya sekedar perpindahan penduduk secara geografis akan tetapi merantau mempunyai dimensi kultural, berkaitan dengan kewajiban budaya, khususnya laki-laki (Ekaputra dan Hanandini, 2011:2). Konsep merantau juga ditemukan dalam cerita-cerita rakyat apakah legenda atau kisah nyata yang dituangkan pengarang melalui kepiawaiannya berkarya. Melalui cerita-cerita itu terefleksi ideologi yang ada dalam setiap cerita/legenda untuk mewakili suatu konsep. Menurut Kurniawan (2011: 1), karya sastra merupakan representasi ideologi pengarangnya dalam mempersepsi kelompok sosial masyarakat.

Cerita anak/legenda merupakan medium yang dapat digunakan orang tua untuk menyampaikan pesan moral secara tidak langsung kepada anak. Menurut Marzuqi (2011: 1), sebuah cerita mengandung nilai moral yang dapat dilihat dari sikap dan

1. Makalah disajikan dalam rangka Seminar Internasional di GOETHE UNIVERSITAT FRANKFURT AM MAIN, GERMAN pada tanggal 30-31 Maret 2011
2. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Sriwijaya Sumatera Selatan Indonesia

perilaku tokoh-tokohnya. Melalui kisah dan sikap serta perilaku tokoh itu pembaca diharapkan dapat menarik pesan yang ingin disampaikan. Cerita-cerita ini terdapat di belahan bumi sudah ada sejak zaman dahulu. Berbagai cara yang dilakukan orang tua dalam menyampaikannya seperti didongengkan sebagai pengantar tidur kepada buah hati mereka. Ketika mereka berdongeng biasanya disertai dengan elusan tangan sang ibu atau bapak di kepala anaknya sebagai tanda kasih sayang orang tua kepada mereka. Ada dua tujuan yang ingin disampaikan orang tua pada saat berdongeng yaitu, pertama, mereka ingin buah hatinya agar dapat segera tidur sehingga keesokan harinya dapat bangun lebih cepat. Kedua, pesan moral yang terkandung di dalam cerita atau legenda itu dapat diajarkan secara tidak langsung kepada anak. Contohnya kepahlawanan, kejujuran, tolong menolong, atau ada yang tidak boleh ditiru oleh anak seperti berdusta, mencuri atau durhaka kepada orang tua.

Dalam cerita/legenda anak bernuansa migrasi sering dipaparkan tentang kepahlawanan, kemiskinan, kecerdikan, atau asal usul terjadinya suatu tempat akibat dari kedurhakaan. Namun demikian secara umum permasalahan kehidupan seperti kemiskinanlah yang selalu mendasari adanya migrasi. Sehubungan dengan itu Ekaputra dan Hanandini (2011:11) mengatakan bahwa merantau dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu perpindahan beredar dan rantau cino. Perpindahan beredar (*circulatory migration*) adalah perpindahan penduduk dalam bentuk merantau ada hubungannya dengan siklus kehidupan, dan setiap perpindahan tidak berarti merupakan komitmen untuk berdiam seterusnya di perantauan. Kedua, perpindahan rantau cino yaitu para perantau dapat berlangsung lama dan menetap di daerah rantau dalam waktu yang lama, meskipun demikian para perantau itu sekali-kali menjenguk kampung halamannya. Sehubungan dengan hal itu, konsep migrasi dalam cerita anak nusantara yang akan dipaparkan dalam makalah ini tidak dapat disamakan maknanya dengan konsep teori migrasi yang digunakan para pakar bidang ekonomi seperti teori klasik penentu penghijrahan yang melihat kepada faktor penolak dan penarik yang mempengaruhi penghijrahan antar bangsa (Ravenstein 1885; Lee 1966; Cadwallader 1989; Warnes & Ford 1995 et.al. 1996). Faktor penolak bersumber dari negara asal seperti tingginya pengangguran dan kemiskinan, tidak ada peluang untuk memajukan diri, kekurangan tanah pertanian, ketidakstabilan politik dan peperangan, merangsang buruh untuk migrasi. Faktor yang menyebabkan perantau untuk migrasi ialah kemewahan ekonomi, kadar upah, pendidikan, kestabilan politik. Kedua faktor di atas tidak menutup kemungkinan adanya sedikit persamaan yang mendasari migrasi dalam cerita anak.

Pada makalah ini dibahas lima cerita anak yang memiliki konsep migrasi. Kelima cerita anak ini dianggap mewakili nusantara. Kata nusantara berkonotasi meliputi daerah yang ada di Indonesia yang sering disebut dengan "archipelago". Lima cerita/legenda anak yang dibahas adalah Wa Lancar, Malin Kundang, Ki Demang Jatibarang, Raja dan Buaya, dan Pulau Belumbak. Kelima cerita anak/legenda ini disajikan secara sinopsis.

Berdasarkan uraian di atas makalah ini membahas secara singkat yaitu, pertama apakah ada hubungan konsep migrasi dengan faktor kehidupan baik positif maupun negatif yang tercermin dalam cerita anak nusantara. Kedua, bagaimana idiologi merantau secara khusus muncul dalam cerita-cerita anak nusantara. Ketiga, apakah merantau dapat menyebabkan degradasi moral sang tokoh cerita?

## **2. Pembahasan**

Indonesia adalah negara yang terkenal memiliki banyak pulau. Diantara ribuan pulau yang dimilikinya terdapat lima buah pulau besar yaitu Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, dan Papua. Di berbagai pulau-pulau itu hidup secara subur beraneka seni budaya. Seni budaya yang beraneka ragam itu antara lain seperti seni bela diri pencak silat, tari tanggai, kerajinan batik, seni pantun, gurindam, cerita-cerita rakyat dan sebagainya. Keanekaragaman budaya ini adakalanya dapat dijadikan medium pengantar pesan kepada masyarakatnya. Contohnya cerita-cerita anak/ legenda yang berkonsep migrasi dapat menjadi wahana pembelajaran bagi anak bahwa konsep migrasi dapat bermakna positif dan negatif. Hal ini tertuang dalam lima cerita anak yang mewakili nusantara yaitu Wa Lancar, Malin Kundang, Ki Demang Jatibarang, Raja dan Buaya, dan Pulau Belumbak. Untuk lebih jelasnya berikut dipaparkan sinopsis dan analisis dari kelima cerita anak yang berkonsep migrasi.

### **a. Cerita Anak/ Legenda "Wa Lancar"**

#### **Sinopsis**

Wa Lancar adalah seorang pemuda miskin, tetapi dia ingin mempelajari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya terutama ilmu agama. Ayahnya telah meninggal dunia dan ibunya sangat miskin sehingga dia tidak dapat memperoleh ilmu seperti teman-temannya. Meskipun demikian dia tidak putus asa dan mencari guru yang bersedia memberinya pelajaran tanpa dibayar. Sang guru bersedia dengan syarat Wa Lancar melakukan berbagai pekerja untuk kepentingan sang guru. Dengan guru itu dia hanya memperoleh satu pelajaran yaitu "kalau lelah berjalan, berhenti". Kemudian dia berguru dengan yang lain namun guru tersebut hanya memberinya satu pelajaran juga yaitu "Ambil batu, ambil pisau, asah tajam-tajam". Karena Wa Lancar tidak puas dengan

pelajaran yang diterima dari kedua guru itu kemudian dia belajar agama dengan teman-temannya yang sudah tamat mempelajari ilmu agama.

Setelah dia memperoleh berbagai ilmu agama dari teman-temannya akhirnya dia merantau dengan tujuan mendapatkan ilmu lebih banyak lagi dan mengadu nasib. Setelah tiba di suatu kerajaan dia memohon izin untuk tinggal di mesjid kerajaan itu. Setiap hari dia membersihkan mesjid dan mengajar anak-anak mengaji. Dia terkenal menjadi guru yang pintar dan baik hati. Namun, ada guru yang merasa tersaingi dan mengadukan kepada raja bahwa Wa Lancar memberikan pelajaran yang menyesatkan. Hukuman dijatuhkan kepada Wa Lancar yaitu dia harus mengawini putri raja. Tiada seorangpun di negeri itu yang bersedia menikah dengan putri raja oleh karena setiap orang yang menikah padanya tidak lama kemudian suaminya mati dengan tiba-tiba. Setelah selesai pesta pernikahan Wa Lancar didatangi oleh orang yang memfitnahnya. Sang pemitnah itu membawa seorang pengawal dan mengatakan bahwa Wa Lancar diperintahkan oleh raja untuk mengambil batu hitam di sungai. Wa Lancar pergi ke sungai bersama pengawal dan mengambil batu hitam. Di tengah jalan dia lelah dan berhenti karena teringat perkataan gurunya "Kalau lelah berjalan, berhenti". Namun sang pengawal berjalan terus, tiba-tiba pengawal menjerit kesakitan dan meninggal terkena ranjau yang dipasang orang yang memfitnah Wa Lancar. Ranjau itu dipasang untuk membunuh Wa Lancar. Setibanya di istana batu hitam tidak dapat diserahkan langsung kepada raja karena hari sudah malam. Kemudian dia masuk kedalam kamar sang putri yang telah menjadi istrinya. Dia duduk disamping peraduan dimana istrinya telah tertidur. Namun dia tidak ingin membangunkan sang putri. Batu hitam yang berada di sakunya terasa mengganjal kemudian mengeluarkannya. Seketika teringat ajaran gurunya "Ambil batu, ambil pisau, asah tajam-tajam". Wa Lancar mengambil pisau yang terselip di pinggangnya dan mengasahnya. Begitu Wa Lancar selesai mengasah pisau, dia melihat seekor lipan putih keluar dari sela-sela kaki istrinya yang terbaring di dekatnya. Sebelum lipan itu menggigit Wa Lancar, dengan cepat dia membunuh lipan itu dengan pisau

tajam yang sedang dipegangnya. Ternyata lipan itu penunggu dan pengawal tubuh sang putri. Lipan itulah yang telah membunuh semua suami sang putri terdahulu. Akhirnya Wa Lancar dan sang putri hidup berbahagia sebagai suami istri.

Lubis (2000:40—45)

### Analisis

Dalam cerita Wa Lancar terdapat faktor positif dan negatifnya yang berkaitan dengan nilai moral dan konsep migrasi. Ada dua asumsi positif yang dapat dikemukakan berkaitan dengan nilai moral. Pertama, faktor kemiskinan yang melatarbelakangi kegigihannya menimba ilmu dan kedua, ketulusikhlasanya berbagi ilmu dengan orang lain. Hal ini tertuang dalam kalimat "Ia ingin mempelajari ilmu sebanyak-banyaknya walaupun ia tidak sanggup membayar guru" dan "Setiap hari ia membersihkan mesjid dan mengajar anak mengaji". Sisi negatif dalam legenda ini adalah Wa Lancar selalu merasa tidak puas akan ilmu yang diberikan gurunya. Walaupun akhirnya ia menyadari bahwa bekal ilmu sedikit yang diperolehnya sangat bermanfaat dan dapat merubah jalan hidupnya.

Apabila dikaitkan dalam interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sikap dan tingkah laku sang tokoh selalu kita jumpai. Interaksi Wa Lancar dengan lingkungannya merupakan perwujudan nilai-nilai dalam tingkah laku dan interaksi sosial. Ada hal-hal yang harus dipatuhinya seperti untuk menuntut ilmu dengan seseorang harus membayar imbalan apakah dalam bentuk materi atau jasa. Dilema ini sudah biasa terjadi. Sifat ketidakpuasan manusia dan ingin lebih seperti halnya Wa Lancar merupakan bagian dari sifat manusia. Namun sifat yang dimiliki sang tokoh menginterpretasikan akan keluhuran budinya yang bersedia berbagi ilmu dengan orang lain meskipun ilmu agama yang dimilikinya terbatas.

Perwujudan konsep migrasi yang tertuang dalam cerita ini tersirat dalam goresan pengarang "Setelah Wa Lancar memperoleh berbagai ilmu agama, ia pergi merantau". Diilustrasikan faktor yang melatarbelakangi sang tokoh pergi merantau adalah untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan mengadu nasib. Wa Lancar tidak ingin terperosok di dalam habitatnya sebagai anak yang miskin harta dan ilmu. Berbagai rintangan yang dihadapi sang tokoh cerita selama dalam perantauan. Berawal dari seorang guru yang cemburu akan keberhasilannya "Hal ini dapat dimaknai dalam cuplikan "Lama kelamaan murid Wa Lancar terus bertambah banyak". "Dia makin terkenal sebagai guru mengaji yang pintar dan baik hati". Kemudian menerima hukuman dari raja. Kedua alasan itu memacunya untuk maju dan rintangan yang selalu mengiringi hidupnya berbuah manis hidup berbahagia menjadi menantu raja. Kesuksesan yang diraihinya bersumber dari migrasi.

Bila dikaji lebih dalam cerita Wa Lancar ini mempunyai implikasi langsung terhadap faktor orang melakukan migrasi. Penolakan terhadap kemiskinan dan keinginan memperoleh ilmu pengetahuan. Kemiskinan dan kebodohan diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang selalu berdampingan. Namun, hal ini dapat diantisipasi Wa Lancar dengan migrasi.

### **3. Cerita Anak/ Legenda "Malin Kundang" / Sumatera Barat**

#### **Sinopsis**

Cerita Malin Kundang merupakan cerita rakyat yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat, Padang, Indonesia. Malin Kundang seorang anak miskin yang hidup di desa bersama ibunya. Ayahnya telah meninggal. Namun dia anak yang cerdas tetapi suka usil. Suatu ketika ia mengejar ayam dan ingin memukulnya namun kakinya tersandung batu sehingga lengan kananya luka terkena batu itu dan membekas. Kehidupan di desa yang sangat sulit memaksa Malin Kundang untuk merantau. Ia sangat kasihan pada ibunya yang membanting tulang mencari nafkah untuk membesarkan dirinya. Ibunya tidak setuju tetapi Malin Kecil berjanji ia akan pulang ke kampung halamannya apabila telah sukses

diperantauan. Keesokan harinya ia berangkat menuju pulau seberang menumpang kapal. Selama berada di kapal, ia belajar tentang ilmu pelayaran pada anak buah kapal. Di tengah perjalanan kapal diserang bajak laut. Semua barang dirampok dan hampir sebagian awak kapal dibunuh sedangkan Malin Kundang selamat karena bersembunyi di salah satu ruang kecil di kapal. Ia terkatung-katung di laut hingga terdampar di suatu tempat. Beberapa tahun kemudian karena keuletan dan kegigihannya, Malin Kundang sukses menjadi seorang yang kaya raya dan memiliki banyak kapal serta anak buah lebih dari seratus orang. Kemudian Malin Kundang mempersunting seorang gadis yang cantik untuk menjadi istrinya. Berita keberhasilan Malin Kundang terdengar sang ibu. Dengan setianya sang ibunya yang telah tua bangka setiap hari menunggu di dermaga berharap sang anak pulang. Setelah beberapa tahun menikah, Malin Kundang dan istrinya melakukan pelayaran dan sampailah mereka di dermaga dimana sang ibu biasa menanti kedatangannya. Sang ibu melihat dua orang yang sedang berdiri di geladak kapal itu adalah putra tercintanya dan istri Malin. Ibu Malin pun menuju ke arah kapal dan melihat bekas luka di lengan kanan orang tersebut. Ia yakin bahwa lelaki yang sangat kaya raya itu adalah anaknya. Tiba-tiba sang ibu mendekati Malin dan memeluknya seraya berkata "Malin anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirim kabar? Malin Kundang sangat marah dan tidak mau mengakui wanita tua yang berpakaian lusuh dan kotor itu adalah ibunya. Ia malu kepada istrinya dan anak buahnya kalau ia adalah anak orang miskin. Sang ibu sangat marah ia tidak menduga anak yang dikasihinya telah menjadi anak durhaka. Karena menerima perlakuan yang sangat mengecewakannya akhirnya sang ibu berkata "Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi dia menjadi batu". Tak lama kemudian Malin Kundang meneruskan pelayaran. Di tengah perjalanan tiba-tiba kapalnya dihantam badai yang sangat dahsyat dan menghancurkan kapal dan semua yang ada di dalam kapal. Konon tubuh Malin berubah menjadi batu

Anonim (2011)

### **Analisis**

Secara umum manusia menginginkan hidup layak, tersedia sandang dan pangan. Kebutuhan hidup yang jauh dari kelayakan menjadikan salah satu alasan orang untuk merantau. Dalam cerita Malin Kundang terungkap faktor kemiskinan yang mendasari ia merantau. Hampir semua pembaca legenda ini hanya mengkritisi sikap negatif dari sang tokoh "Malin Kundang seorang anak durhaka kepada ibunya dan dikutuk menjadi batu". Namun sesungguhnya sang tokoh juga memiliki sisi baik selaku anak manusia. Hal ini tergambar pada pendiriannya yang ingin melakukan suatu perubahan kepada kehidupan yang lebih baik seperti tercermin dalam sinopsis ini "Karena kasihan dengan ibunya yang banting tulang mencari nafkah, Malin memutuskan untuk merantau agar menjadi kaya dan kembali ke kampung". Kemampuannya berinteraksi dan bersosialisasi menjadikannya diterima di tempatnya yang baru. Kegigihan dan keuletan Malin dalam bekerja menjadikan ia seorang yang kaya raya. Kedua sisi positif ini timbul sebagai aktualisasi dari kemiskinan yang mendera hidupnya. Perubahan sosial status dari miskin menjadi sangat kaya yang diperolehnya selama dalam perantauan menyebabkan terjadinya pergeseran nilai moral pada dirinya. Nilai-nilai agama yang mengharuskannya menyanyangi, melindungi, dan menghormati ibu kandungnya

ditepisnya seperti tercantum dalam penggalan kalimat ini ” Malin Kundang menjadi marah meskipun ia mengetahui bahwa wanita tua yang berpakaian lusuh dan kotor itu adalah ibunya, oleh karena ia malu bila istri dan anak buahnya mengetahui wanita tua itu adalah ibunya”.

Untuk lebih jelas lagi konsep migrasi yang memicu Malin Kundang meninggalkan kampung halamannya adalah bersumber dari kemiskinan. Adakalanya kemiskinan dapat memicu orang untuk berbuat positif dan negatif demi menyokong hidupnya. Malin Kundang merupakan salah satu contoh yang mengalami pergeseran nilai moral akibat status sosial yang disandangnya. Migrasi yang telah mengangkat harkatnya namun migrasi pula yang menghancurkannya.

#### **4. Kisah Ki Demang Jatibarang/ Semarang, Jawa Tengah**

##### **Sinopsis**

Pada suatu saat, kekuasaan Kerajaan Majapahit mulai memudar. Agama Islam mulai mempengaruhi keluarga istana. Seluruh punggawa yang telah melalaikan ajaran Hindu diusir dari keraton salah satunya yaitu Ki Demang Jatibarang yang lebih dikenal dengan Ki Demang. Dia adalah ahli rawit (alat musik jawa). Ki Demang terpaksa meninggalkan istana dan merantau mencari tempat tinggal yang baru sambil bersembunyi dari kejaran prajurit Majapahit. Suatu hari di daerah persembunyiannya, Ki Demang menjumpai kelompok yang sedang melakukan pemujaan di bawah pohon jati. Dia berusaha melakukan pemujaan juga agar tidak diketahui mereka bahwa dia adalah seorang penganut Islam. Setelah itu dia menyamar sebagai seorang fakir dengan memainkan alat rawitnya di dekat tempat pemujaan. Banyak diantara pemuja yang memberikan imbalan uang kepadanya. Oleh sebab itu, dia memutuskan untuk tinggal di tempat itu. Kepiawaiannya bermain rawit disenangi dan termasyhur ke banyak tempat. Namun misinya untuk mengajarkan agama Islam belum terlaksana. Pada suatu pertunjukkan dia berkata bahwa dia akan meninggalkan mereka untuk melanjutkan perjalanan lagi. Orang-orang sangat sedih, menyaksikan hal itu Ki Demang tidak tega melihatnya. Akhirnya dia memutuskan sebelum pergi dia akan menularkan kepandaiannya bermain rawit kepada mereka. Sejak saat itu, Ki Demang mengajarkan kepandaiannya kepada penduduk. Dengan jalan itu pula secara perlahan-lahan Ki Demang mulai mengajarkan agama Islam kepada mereka. Tanpa disadari penduduk mereka mulai mengikuti ajaran Ki Demang.

Suharianto dan Agus (2001:38—39)

##### **Analisis**

Apa yang dituangkan sang pengarang cerita ini adalah adanya hubungan keterkaitan antara perubahan dengan peralihan kepercayaan sang tokoh cerita, Ki Demang, yang menyebabkan migrasi terjadi. Disamping itu asumsi lain yang memperkuat migrasi terjadi dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai spritual yang telah tertanam pada diri sang tokoh cerita harus disiarkan. Hal ini tercantum pada penggalan kalimat " Dengan jalan bermain rawit dia mulai mengajarkan agama Islam"
2. Kekerasan dan kriminalitas akan diterimanya sebagai konsekwensi sikap menentang paham religius yang ada di Kerajaan Majapahit. Untuk memperkuat asumsi ini dapat terlihat pada bait kalimat" Ki Demang pergi merantau, mencari tempat tinggal dan makan, sambil harus bersembunyi dari kejaran prajurit Majapahit"

Selain dua faktor di atas yang mendasari migrasi Ki Demang, namun ada hal-hal yang unik pada dirinya. Pertama, kemampuannya berasimilasi dengan masyarakat di tempatnya yang baru adalah suatu perwujudan tindakan sosial yang diungkapkannya secara fisik sehingga faktor penolakan dari masyarakat di tempatnya yang baru tidak terjadi. " Dengan rendah hati, Ki Demang melakukan pemujaan juga". Kedua, strategi penyiaran unsur-unsur religius dimanifestasikan ke dalam unsur-unsur estetika yaitu bermain gamelan sambil berdakwah sehingga konsep yang diterapkannya tidak memunculkan problem. Walaupun pada kenyataannya persuasif yang dilakukannya sangat beresiko.

## **5.Cerita Raja dan Buaya/ Gorontalo, Sulawesi**

### **Sinopsis**

Pada masa lalu, ada seorang raja yang memiliki dua orang putra yang sulung bernama Polomuduyo dan yang bungsu bernama Mooduto. Setelah raja tua, ia meminta si bungsu, Mooduto, untuk menjadi raja. Mooduto sangat disenangi rakyat. Si sulung mengetahui adiknya diangkat menjadi raja, ia pun malu. Ia berkata dalam hati, "kalau aku tak disukai oleh rakyat, buat apa aku disini lagi?" lebih baik aku pergi merantau". Demikianlah, Polomuduyo merantau ke negeri yang sangat jauh, Bolaang Mongondow. Ia tinggal di sebuah pondok kecil dengan seseorang yang sudah tua yang dipanggilnya dengan kakek.

Pada suatu hari ia mendengar suara orang yang sangat ramai kemudian sang kakek menjelaskan" Itu adalah permainan bola yang hanya dilakukan oleh anak-anak raja dan dan para pembesar". "Siapa yang bisa menendang bola sampai ke pangkuan putri raja, dialah yang menjadi suami sang putri". Namun, tak seorangpun dari mereka yang sanggup menendang bola sampai ke balai apalagi kepangkuan sang putri. Polomuduyo melihat mereka bermain bola dengan pakaian compang camping dan bersisik ular. Dia tidak ingin orang mengetahuinya bahwa dia sebenarnya adalah anak raja. Tiba-tiba bola jatuh di depannya, dengan sekuat tenaga ditendangnya bola itu dan jatuh di pangkuan sang putri. Orang-orang mengaku bahwa merekalah yang menendang bola itu. Namun sang putri berkata" Tidak seorang pun diantara kalian yang menendang bola ini. Hanya laki-laki yang berpakaian compang camping itu yang

melakukannya". Raja setuju Polomuduyo menjadi suami sang putri. Namun ada syarat lain yang harus dilakukan sang tokoh cerita yaitu "Kalau begitu engkaulah yang harus menjadi suami putriku". Namun kau harus mengambil daun penggosok badan putri dari seberang sungai itu". Di sungai itu ada banyak buaya dan airnya sangat deras". "Mudah-mudahan Tuanku". Ketika Polomuduyo sampai ditepi sungai semua penduduk melihatnya dan dan mengejeknya. "Cih! Inikah orang yang akan mengambil daun kayu dari seberang sungai ini?". Sang tokoh cerita diam saja mendengar ejekan. Kemudian ia berkata "Jika saya mampu menyeberang sungai ini dan memetik daun penggosok putri, apa yang akan saya lakukan kepada mereka yang mengejek saya ini?". Mereka menjawab "Kami akan mengangkatmu menjadi raja". Polomuduyo mengepakkan tangannya, segera ia memetik daun penggosok putri lalu dibawanya ke hadapan putri. Akhirnya raja mengawinkan putrinya dengan Polomuduyo. Setelah menikah putri raja heran karena Polomuduyo masih saja buruk dan berpakaian compang camping. Tujuh hari setelah mereka menikah terbukalah rahasia bahwa suaminya hanya menyamar berpakaian bersisik seperti ular. Ketika telah larut malam Polomuduyo membuka pakaiannya yang bersisik ular itu dan ternyata dia adalah pria yang gagah perkasa. Sang putri menyembunyikan kulit ular suaminya sehingga sang suami tidak dapat menyamar lagi. Setelah raja mengetahui Polomuduyo seorang pria yang gagah dan tampan, raja ingin mengangkatnya menjadi raja. Namun, raja meminta persetujuan rakyatnya. Rakyat setuju namun anak pembesar yang ikut menendang bola pada waktu lalu ada yang tidak setuju. Setelah diangkat menjadi raja, barulah Polomuduyo menceritakan asal ususnya yang sebenarnya. Pada suatu hari, raja Polomuduyo diajak orang-orang yang benci kepadanya untuk berlayar ke sebuah pulau. Singkat cerita mereka sampai ke pulau itu. Mereka mengajak raja mengelilingi pulau karena letih raja tertidur. Mereka meninggalkan raja di pulau itu. Sang putri sangat bersedih menerima kabar dari mereka suaminya tenggelam di laut. Di pulau itu ketika raja terjaga dia mendapatinya hanya seorang diri. Dia duduk termenung dalam hatinya ia berkata "Kalau aku ini orang jahat, tentu tidak akan ditolong, aku mohon semoga ada yang menolongku". Tiba-tiba muncul seekor buaya dan berkata "Hai raja, apakah gerangan yang membuatmu sedih?". Aku ditinggalkan oleh pengikutku di pulau ini. Entah bagaimana keadaan istri dan negeriku". Sang buaya berkata "Naiklah ke punggungku dan akan kuantar engkau sampai ke negerimu". Akhirnya Polomuduyo sampai di negerinya dan berkata "Engkau hanya seorang buaya namun aku senang berteman denganmu" Jika suatu saat aku mandi di pantai, aku ingin kau datang ke dekatku". Sang putri senang melihat suaminya kembali dengan selamat. Sementara, orang-orang yang telah mencelakainya menjadi takut. Namun Polomuduyo tidak dendam hanya berpesan "Jangan suka berbuat jahat kepada orang yang sama sekali tidak bersalah padamu".

Syahzaman (1999:6—11)

### Analisis

Menelaah cerita anak ini, reaksi sang tokoh cerita, Polomuduyo, terhadap keputusan ayahandanya yang memilih sang adik untuk menjadi raja dan rasa tidak disenangi rakyat merupakan faktor pemicu migrasi terjadi. Hal ini dapat disimak pada kalimat "Kalau aku tak disukai rakyat, buat apa aku disini lagi?, lebih baik aku pergi merantau". Disamping itu faktor moral juga berperan terjadinya migrasi. Rasa malu yang dirasakan sang tokoh disertai faktor penolakan sang raja, ayahandanya, yang lebih memilih sang adik. Hal ini sesuatu yang tidak biasa terjadi pada sistem monarki yang lebih

mengutamakan anak sulung. Dengan demikian eksistensi sang tokoh cerita ini tidak dipertimbangkan untuk menjadi seorang raja. Moralitasnya sangat diragukan yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Bila dikaji lebih dalam lagi ada dua hal yang sangat bernilai positif pada diri sang tokoh. Pertama, rasa malu yang dirasakannya tidak membuat ia sakit hati dengan mengadakan perlawanan kepada raja. Kedua keputusannya untuk bermigrasi membawa keberuntungan pada dirinya dan dapat bersikap lebih arif kepada orang walaupun orang tersebut telah menyakitinya seperti tertuang dalam kalimat” Jangan suka berbuat jahat kepada orang yang sama sekali tidak bersalah padamu”. Selain dari itu penghinaan yang diterima sang tokoh cerita memberikan pembelajaran kepada kita. Sikap kearifan seorang anak raja yang hanya diam menerima penghinaan seperti tertuang pada kalimat” Cih! Inilah orang yang akan mengambil daun penggosok putri di seberang sungai?”. Polomuduyo hanya diam saja mendengar ejekan itu. Menelaah cerita ini ideologi merantau pada masyarakat dilukiskan bukan merupakan paham namun sebagai suatu aktivitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup yang ditandai dengan kemapanan ekonomi.

## 6. Cerita Anak/ Legenda Pulau Belumbak/ Kalimantan Barat

### Sinopsis

Konon di antara kota Tayan dan Sanggau di kota Pontianak, Kalimantan Barat, dapat dilihat dua buah pulau yang berjajar menyerupai dua buah kapal. Alkisah kedua pulau itu milik dua bersaudara yang dikutuk orang tuanya. Pada zaman dahulu di pinggiran kota itu hidup seorang janda miskin dengan dua orang putranya. Dari hari kehari kemiskinan yang mendera hidup mereka hanya menjual kayu bakar yang dapat menopang kehidupan mereka. Setelah kedua anak wanita miskin itu dewasa mereka memutuskan untuk merantau dengan harapan nasib mereka dapat berubah. Sebelum berangkat dua ekor anak ayam jantan yang menjadi milik kedua anak itu dititipkan kepada ibunya agar dipelihara sampai mereka kembali. Singkat cerita, di perantauan kedua kakak beradik itu berhasil menjadi orang yang kaya raya. Setelah lama merantau akhirnya kedua bersaudara itu kembali ke kampungnya dengan menggunakan dua kapal. Setelah beberapa lama berlayar akhirnya kedua kapal itu berlabuh di Sanggau. Sang ibu yang telah tua renta itu sangat gembira mendengar kedatangan putranya. Sang ibu beringsut-ingsut naik perahu sambil membawa ubi rebus dan dua ekor ayam jantan milik putranya. Ketika ia tiba di kapal anaknya yang sulung, anaknya malu mengakui ibunya yang buruk dan miskin. Anaknya malu kepada istri dan bawahannya. Sang ibu ingin memeluk si sulung namun ia berkata” Hai, orang tua renta, apakah engkau orang gila? Ibuku telah meninggal”. Mendengar itu sang ibu menyahut” Anakku, mengapa engkau lupa pada ibumu ?” Ini ayam jantan yang dulu kau titipkan padaku”. Mendengar itu si Sulung sangat marah dan menendang ibunya dengan keras. Sang ibu tersungkur dan kepalanya berdarah. Lama ia tak sadarkan diri. Kemudian ia meninggalkan kapal itu dan naik ke kapal anaknya yang bungsu dengan harapan mendapat sambutan yang baik. Akan tetapi sambutan ia

peroleh sama saja bahkan di kapal ini matanya menjadi buta karena ditusuk dengan tongkat oleh si bungsu. Perlakuan yang diterimanya menjadi sebuah kemurkaan terhadap anaknya. Sesampainya di rumah ia membuat pedupaan dan ditaruhnya di lubang lesung. Kemudian ia naik ke atas lesung sambil mengguncangkan susu kiri dan susu kanannya, ia berseru "Ya Tuhan, kedua anak kandungku telah durhaka kepada ibunya". "Kalau benar mereka itu anakku dan meminum air susu ini, timpakanlah bala bencana atas mereka". Tiba-tiba datang angin puting beliung dan menghantam kedua kapal dan anak durhaka itu. Kapal tenggelam tidak seorangpun yang selamat. Beberapa tahun kemudian muncullah dua buah pulau yang menyerupai kapal yang sedang berlomba. Orang-orang menyebutnya Pulau Berumbak atau Pulau Berlomba.

### **Analisis**

Menganalisis migrasi dalam konteks cerita Pulau Belumbak ini interpretasi yang timbul adalah adanya faktor positif dan negatif akibat migrasi. Tidak dapat dipungkiri yang mendasari migrasi dua bersaudara, si Sulung dan si Bungsu, adalah faktor ekonomi, kemiskinan. Didorong oleh sengsaranya hidup dan beban berat yang harus dipikul sang ibu menjadi tekad bulat dua bersaudara untuk merantau seperti yang tergores pada kalimat "Mereka ingin mengadu nasib di perantauan dengan harapan nasibnya dapat berubah". Kegigihan dan keuletan mereka bekerja membuahkan hasil sehingga menjadi orang yang kaya raya merupakan sisi positif yang dapat ditiru dari kedua tokoh. Iktikad baik mereka untuk pulang ke kampung halamannya ternyata sangat bertentangan dengan sikap moralnya. Perubahan status dari melarat ke kehidupan yang serba glamour melunturkan moralitas mereka sehingga tekad ingin membantu meringankan orang tuannya dan membahagiakannya dengan merantau sirna. Hal ini tergambar dalam penggalan kalimat "Hai orang tua renta, engkau bukan ibuku". "Ibuku telah lama meninggal". Dua sisi yang bertentangan ini sebagai manifestasi dari merantau.

### **7. Analisis Migrasi dalam Cerita anak Nusantara**

Migrasi dalam cerita anak Nusantara yang diwakili lima cerita masing-masing memiliki karakteristik. Dari kelima cerita itu faktor paling dominan penyebab migrasi adalah kesulitan ekonomi. Kemiskinan dipandang sebagai momok yang mengerikan. Secara simbolik kemiskinan dianggap perwujudan dari kebodohan dan rendahnya status sosial di masyarakat. Keterkaitan dua hal itu selalu memicu orang untuk mengadakan perubahan seperti tercantum dalam cerita anak Wa Lancar, Malin Kundang, Pulau Belumbak, dan Raja dan Buaya. Migrasi dipandang sebagai medium pemecah masalah. Disamping kemiskinan, faktor lain yang melatarbelakangi merantau adalah keinginan untuk menimba ilmu seperti yang terjadi pada tokoh cerita "Wa Lancar". Kalau kita

perhatikan antara Malin Kundang, Wa Lancar, Pulau Belumbak, dan Raja dan Buaya (Polomuduyo) memiliki persamaan dan perbedaan. Tokoh Malin, Wa Lancar, dan Pulau Belumbak berasal dari rakyat jelata. Ketiganya sama-sama memperoleh kesuksesan sebagai konsekwensi dari merantau. Namun, Polomuduyo dan Wa Lancar bernasib mujur oleh karena degradasi moral tidak terjadi pada diri mereka. Sehingga kemakmuran yang mereka peroleh tidak mempengaruhi sikap perilaku mereka dimasyarakat. Sebaliknya, kesuksesan Malin dan Pulau Belumbak di perantauan menjadi penyebab adanya pergeseran nilai-nilai moral. Tokoh-tokoh cerita itu mengalami dilema antara moral dan status sosial yang disandangnya menjadi orang yang kaya raya. Dengan kata lain, eksistensi nilai moral terhadap status sosial yang disandangnya menimbulkan konflik. Kejujuran yang merupakan bagian dari nilai moral mengalami degradasi akibat dari statusnya sosialnya yang telah berubah. Pengakuan akan ibunya yang miskin menurut sang tokoh Malin Kundang dan Pulau Belumbak melunturkan kewibawaannya pada istri dan anak-anak buahnya. Akibat dari lunturnya nilai moral Malin Kundang dikutuk ibunya menjadi batu sedangkan Pulau Belumbak menjadi dua buah pulau yang menyerupai kapal.

Dalam cerita Ki Demang Jatibarang migrasi yang terjadi sangat bertolak belakang bila dibandingkan dengan cerita-cerita di atas. Kemiskinan bukanlah faktor penyebabnya. Melainkan perlindungan rasa aman tidak lagi didapatkannya sebagai akibat perbedaan religius yang dianutnya dengan kerajaan. Menurut Sumaatmadja (2002:185) untuk menciptakan suasana damai, baik damai di hati, maupun damai dalam konteks kehidupan sosial, kita harus menghindari diri dari kesenjangan antara kemampuan dengan kemauan antara kemampuan dengan kebutuhan antara kelemahan dengan kekuatan. Sebagai manusia kebebasan memeluk suatu agama yang dianut menduduki posisi sangat hakiki yang menjadi bagian dari hak azazi manusia. Namun sangat disayangkan kebebasan ini tidak diperoleh sang tokoh cerita. Tuntutan spritualnya menjadikan tekad bulat untuk merantau. Yang menarik dari sang tokoh adalah kepiawaiannya beradaptasi dengan lingkungannya yang baru mempermudah penyebaran agama Islam. Untuk lebih jelasnya, kesenian, gamelan, dianggap sang tokoh cerita sebagai medium untuk memudahkannya berinteraksi dan berdakwah.

Bila dikaitkan migrasi yang terdapat pada 5 cerita anak ini dengan teori klasik penentu perantauan yang dikaitkan dengan faktor penolak dan penarik migrasi (push and pull theory) dalam ilmu ekonomi ternyata hanya empat cerita yang memiliki sedikit persamaan penyebab migrasi. Faktor penolak yang didalamnya antara lain tercantum kemiskinan dan ketidakstabilan politik. Kemiskinan mendorong Malin Kundang, Pulau

Belumbak, dan Wa Lancar bermigrasi. Namun Wa Lancar memiliki sedikit perbedaan motif migrasi dengan mereka. Wa Lancar bermigrasi dilatarbelakangi dua faktor yaitu kemiskinan dan keinginan menimba ilmu. Peluang untuk memperoleh ilmu di perantauan adalah bagian dari butir faktor penarik. Pada cerita Ki Demang Jatibarang faktor yang mendasarinya merantau adalah hak azazi manusia berupa kenyamanan dan perlindungan yang tidak diperolehnya lagi akibat perbedaan religius antara sang tokoh cerita dengan kerajaan. Ketidakstabilan politik di kerajaan tersebut yang mengancam jiwanya menyebabkan migrasi terjadi. Hal ini sesuai dengan faktor penolak.

Bila dicermati lebih lanjut, ke lima cerita anak ini memiliki persamaan yaitu dominasi migrasi dilakukan oleh laki-laki hal ini senada dengan Ekaputra dan Hanandini. Walaupun anggapan ini sudah tidak berlaku lagi baik di masyarakat maupun pada cerita-cerita anak yang lain.

Faktor-faktor migrasi pada cerita-cerita anak di atas memberikan konsep ideologi bagi masyarakat akan suatu paham yang mendasari terjadinya migrasi. Masyarakat secara gamblang menganggap ideologi yang terbentuk di masyarakat tentang migrasi adalah kemiskinan, keinginan menimba ilmu, kemakmuran, dan sebagainya. Namun dibalik itu semua faktor kemiskinanlah yang paling berperan terjadinya migrasi. Hal ini juga terjadi pada cerita anak yang tertera pada tabel berikut.

#### Konsep Migrasi Dalam Cerita Anak Nusantara

No.	Judul Cerita	Faktor Migrasi	Positif	Negatif
1	Malin Kundang	Kemiskinan	Kaya Raya	Sombong / angkuh, durhaka
2	Wa Lancar	Kemiskinan/menuntut Ilmu Pengetahuan	1. Kesuksesan dan menjadi menantu raja 2. Lebih arif dan bijaksana	
3	Ki Demang Jatibarang	Ketakutan / Penyiaran Agama	1. Menyiarkan agama Islam 2. Keluhuran budinya berinteraksi dan berdakwa	
4	Raja dan Buaya	Tidak Memperoleh Tahta	1. Menjadi Raja di perantauan 2. Arif, rendah hati dan pemaaf	
5	Pulau Belumbak	Kimiskinan	Kaya raya	Sombong / angkuh dan durhaka

#### 6. Kesimpulan

Terjadinya migrasi dalam cerita anak nusantara memiliki latar belakang baik secara ekonomis maupun moralitas. Faktor kesulitan ekonomi selalu dipandang sebagai pencetus adanya migrasi. Migrasi dapat membuka cakrawala alam pikir perantau

menjadi lebih baik atau sebaliknya menjadi mangsa kemewahan yang diperolehnya seperti halnya Malin Kundang. Secara umum perubahan status sosial sangat mempengaruhi tingkah laku perantau, baik Malin Kundang, Si Sulung dan Si Bungsu maupun masyarakat umumnya. Ada kecenderungan status sosial dari kelas rendah menjadi kelas atas memicu orang untuk melupakan kodratnya. Perubahan status sosial tidak dapat dipungkiri akan berdampak pada moral seseorang. Namun, patut digarisbawahi bahwa kesuksesan bermigrasi tidak selamanya berdampak pada degradasi moral. Hal ini tergantung dari iktikad baik migran itu sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Malin Kundang*. Diakses dari <http://dongeng.org/cerita-rakyat/nusantara/malin-kundang-sianak-durhaka.html> tanggal 20 Januari 2011.
- Cadwallader, M. 1989. *A Conceptual Framework for Analyzing Migration Behavior in the Developed World; Progress in Human Geography 13*, ms. 494-511.
- Ekaputra, Rinaldy dan Dwiyaniti Hanandini. 2011. *Kajian Jender Terhadap Kontribusi Perantau Perempuan Suku Minangkabau Bagi Keluarga di Kampung Asal*. Diakses dari [http://repository.unand.ac.id/3975/1/Rinaldi\\_eka\\_putra.pdf](http://repository.unand.ac.id/3975/1/Rinaldi_eka_putra.pdf) tanggal 14 Januari 2011.
- Kurniawan, Heru. 2011. Analisis Teks Sastra; Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika, dan Strukturalisme Genetik. Diakses dari <http://www.grahailmu.co.id/index/buku/detil/0/1/15/38/buku657.html> tanggal 13 Maret 2011.
- Lubis, Z Pangaduan. 2003. *Cerita Rakyat dari Deli Serdang Sumatera Utara*. Jakarta: PT Grasindo Gramedia Widiasarana.
- Marzuqi, Ahmad. 2011. Pesan Moral dalam Fabel Kera Pada Kumpulan Dongeng Raja Kera yang Budiman. Diakses dari <http://kombasasin.blogspot.com/2011/01/pesan-moral-dalam-fabel-kera-pada.html> tanggal 13 Maret 2011.
- Pangkerego, Sumarauw. 2002. *Cerita Rakyat dari Gorontalo*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suharianto, S dan Agus Nuryatin. 2001. *Cerita Rakyat dari Semarang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sumaatmadja, Nursid. 2002. *Penididikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Syahzaman.1999. *Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat*. Jakarta: PT Gramedia.